

Improving Personal Financial Management through Financial Technology, Financial Capability, and Spiritual Intelligence as Intervening Variable

Erlina Dewi Endah Amaliyah¹, Bayu Setyo Nugroho²

Management, Universitas Semarang, Semarang, Indonesia,
Business Administration, Politeknik Negeri Semarang, Semarang, Indonesia²
email: erlina.driset@gmail.com¹; bsnbayu@polines.ac.id²

ABSTRACT

In this millennial era, we often hear the term of sandwich generation. Therefore, they are required to be able to manage their finance very well, so that all needs can be met. Not only for the sandwich generation, everyone should be able to manage their finance well to achieve financial freedom. There are various ways for managing finance today, for examples using financial technology (FT), using financial education and being directly involved in financial activities (FC). In addition, spiritual intelligence (SI) or an attitude of self-introspection and self-control is also needed to maximize personal financial management. This study aims to find out how to improve personal financial management through FT, FC, and SI factors. The samples are 100 people in productive age who lived in Central Java. The data collection method used a combination of accidental and purposive sampling. Research questionnaires distributed through social media then analyzed using SEM PLS. The result shows that FT and SI have an effect on PFM. It means that the perceived usefulness and perceived ease of use of using FT, self-introspection and self-control can affect a person's ability to manage their finance. SI also has a quasi or partial indirect effect on PFM. However, FC has no effect on PFM and SI. Direct involvement in financial activities doesn't affect a person's ability to manage their finances. It also doesn't affect the attitude of self-introspection and self-control. This shows that direct involvement in financial activities doesn't guarantee a person's ability to manage their finances.

Keywords: *Financial Capability; Financial Technology; Personal Financial Management; Spiritual Intelligence.*

MENINGKATKAN PERSONAL FINANCIAL MANAGEMENT MELALUI FINANCIAL TECHNOLOGY, FINANCIAL CAPABILITY, DAN SPIRITUAL INTELLIGENCE SEBAGAI VARIABEL INTERVENING

Abstrak

Pada era milenial ini seringkali kita dengar maupun kita jumpai istilah generasi sandwich. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk dapat mengelola keuangan mereka dengan sangat baik agar seluruh kebutuhan dapat terpenuhi. Tidak hanya bagi generasi sandwich, setiap orang sebaiknya mampu mengelola keuangan mereka dengan baik sehingga dapat mencapai financial freedom. Ada beragam cara dalam mengelola keuangan saat ini, diantaranya adalah dengan memanfaatkan financial technology (FT/ fintech), serta pendidikan keuangan dan

terlibat langsung dalam kegiatan keuangan (*financial capability/ FC*). Selain itu juga diperlukan *spiritual intelligence (SI)* atau sikap introspeksi diri dan kontrol diri supaya pengelolaan keuangan pribadi dapat maksimal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan manajemen keuangan mereka melalui faktor-faktor seperti *FT, FC, serta SI*. Sampel yang diambil adalah 100 orang usia produktif yang tinggal di Jawa Tengah. Metode pengumpulan data menggunakan kombinasi dari *accidental* dan *purposive sampling* dengan cara menyebarkan kuesioner penelitian melalui sosial media. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *SEM PLS*. Hasil menunjukkan bahwa *FT* dan *SI* berpengaruh terhadap *PFM*. Ini berarti manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan *FT*, serta sikap introspeksi diri dan kontrol diri dapat mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan mereka. *SI* juga memiliki pengaruh tidak langsung semu atau parsial terhadap *PFM*. Namun, *FC* ternyata tidak berpengaruh terhadap *PFM* dan *SI*. Keterlibatan langsung dalam kegiatan keuangan tidak mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan mereka. Ia juga tidak mempengaruhi sikap introspeksi diri dan kontrol diri. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan langsung dalam kegiatan keuangan tidak menjamin kemampuan seseorang dalam mengelola keuangan mereka.

Kata kunci: *Kemampuan Keuangan, Teknologi Keuangan, Manajemen Keuangan Personal, Kecerdasan Spiritual.*

PENDAHULUAN

Pada era milenial ini seringkali kita dengar maupun kita jumpai istilah generasi *sandwich*. Generasi *sandwich* adalah kondisi dimana seseorang harus menanggung biaya hidup serta merencanakan kehidupannya dimasa depan seperti pendidikan, kesehatan, karir, rumah, kendaraan, serta pernikahan. Ia juga harus membantu membiayai hidup saudaranya atau membayar hutang yang ditinggalkan oleh orang tuanya. Selain itu, biaya kebutuhan, kesehatan, dan pendidikan anak pun masih harus mereka siapkan juga. Maka dapat dibayangkan betapa berat beban keuangan yang mereka tanggung. Oleh karena itu, mereka dituntut untuk dapat *manage* keuangan mereka dengan sangat baik agar seluruh kebutuhan dapat terpenuhi. Tidak hanya bagi generasi *sandwich*, setiap orang sebaiknya mampu *manage* keuangan mereka dengan baik sehingga dapat mencapai *financial freedom*. *Financial*

freedom adalah kondisi dimana kesehatan dan jiwa telah terjamin dengan asuransi, tidak cemas akan masa depan karena telah memiliki investasi, masa pensiun telah terjamin dengan dana pensiun, dana pendidikan anak telah terjamin dengan dana pendidikan, memiliki hutang untuk kegiatan produktif yang menghasilkan lebih banyak uang, serta memiliki sejumlah dana untuk keperluan darurat. *Financial freedom* tidak hanya diukur dengan berapa jumlah asset, tabungan, investasi, dan harta, namun juga diukur dengan tingkat kebahagiaan, pengalaman yang telah diperoleh selama ini, serta bagaimana kita mensyukuri segala sesuatu yang kita miliki (OJK, n.d.).

Ada beragam cara dalam *manage* keuangan saat ini, diantaranya adalah dengan memanfaatkan *financial technology* (*fintech*) serta dengan kemampuan dan pengetahuan keuangan (*financial capability*). Kegiatan berbasis teknologi keuangan (*fintech*) seperti *e-money*, belanja online, dan investasi online saat ini sangat

digemari. Selain melakukan transaksi saham, investasi emas digital dan trading forex pun dapat dilakukan oleh setiap orang dengan *smartphone*. Kemudian juga muncul trend *cashless society* seiring dengan munculnya banyak aplikasi *market place*. Namun, dengan berbagai kemudahan transaksi berbasis teknologi saat ini, kita juga harus pandai mengelola keuangan dengan baik. Sehingga pengeluaran tidak lebih besar daripada pendapatan.

(Saxena & Kadam, 2020) mengatakan masyarakat Indonesia cenderung konsumtif, sehingga kemudian memunculkan berbagai perilaku finansial lain yang tidak bertanggungjawab seperti memiliki tabungan, investasi, perencanaan dana darurat, serta dana pensiun dan anggaran untuk masa depan yang rendah/sedikit. Pada usia muda, orang sering mengalami kesulitan dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran uang mereka karena berbagai faktor seperti tabungan yang rendah dan pendapatan yang tidak teratur sehingga mereka mengalami kekurangan dana yang berakibat pada bagaimana mempertahankan gaya hidup mereka (Bamforth et al., 2018). Hal ini dapat dilihat dari berbagai kasus yang muncul di dalam masyarakat misalnya masyarakat yang saat ini gemar berlibur, membeli gadget baru, kendaraan baru, fashion dan kosmetik, bahkan mengadakan pesta pernikahan mewah dengan budget yang sebenarnya melebihi kemampuan finansialnya saat ini.

Individu yang dapat mengelola keuangan dengan baik, akan memperoleh keuntungan yang semakin besar dan dapat meningkatkan taraf kehidupannya (Humairo & Yuliana, 2019). Manajemen keuangan dikatakan baik apabila mampu mengelola uang yang masuk dan keluar, *manage* hutang, memiliki tabungan dan melakukan investasi (Laily, 2016). Maka diperlukan *spiritual intelligence* atau sikap

introspeksi diri dan kontrol diri supaya pengelolaan keuangan pribadi dapat maksimal. Melalui penelitian ini, pembaca diharapkan dapat mengetahui bagaimana cara meningkatkan manajemen keuangan mereka melalui faktor-faktor seperti manfaat dan kemudahan dalam menggunakan *financial technology*, *financial inclusion*, serta *spiritual intelligence*.

Personal Financial Management

Personal financial management adalah tanggung jawab keuangan seseorang terkait dengan cara mengelola keuangan mereka yang dianggap paling produktif (Saxena & Kadam, 2020). *Financial management behaviour* adalah kemampuan seseorang untuk mengatur (merencanakan, menganggarkan, memeriksa, mengatur, mengontrol, mencari, dan menyimpan) dana keuangan secara harian (Humaidi et al., 2020). *Personal financial management behaviour* dapat dideskripsikan sebagai proses pembelajaran dalam merencanakan, bertindak menurut apa yang direncanakan, dan membuat peningkatan dalam mengimplementasikan rencana-rencana yang perlu ditangani secara individu atau keluarga. (Cummins et al., 2009) mengungkapkan bahwa kemampuan seseorang untuk mengelola keuangan adalah salah satu faktor penting untuk mencapai kesuksesan dalam hidup. *Personal financial management* dapat dinilai dari 4 indikator : pengelolaan kas, pengelolaan kredit, tabungan dan investasi, serta asuransi dengan skala likert (Xiao, 2016).

Personal financial management menjadi menarik untuk diteliti saat ini karena pesatnya perubahan teknologi keuangan. Menurut (Anggraini, 2019) pengguna *financial technology* meningkat tajam dari 7% pada tahun 2006/ 2007 menjadi 78% pada 2016. Penggunaan

sistem transaksi non tunai saat ini juga telah lazim digunakan. Apalagi di masa pandemic banyak yang menerapkan sistem pembayaran *cashless* untuk menghambat penyebaran virus corona. Generasi muda menjadi salah satu pengguna terbesar sistem transaksi non tunai. Hal tersebut mengindikasikan pengelolaan keuangan yang cenderung konsumtif. Kemudahan dalam *cashless society* yang bermanfaat dalam meningkatkan efisiensi keuangan terutama karena banyaknya promo yang mendukung, malah membuat seseorang menjadi lebih konsumtif sehingga tidak dapat mengontrol keuangan dengan baik (Nirmala, Munasiron Miftah, 2019). Milenial yang menggunakan *mobile payment* cenderung terlibat dalam perilaku keuangan yang lebih mahal dibanding yang tidak menggunakan *mobile payment* (Scheresberg et al., 2020). Ini berarti *personal financial management* masih menjadi isu yang perlu dikaji ulang terkait dengan fenomena perkembangan *financial technology*.

Financial Technology

Financial technology (Fintech) adalah kombinasi layanan keuangan dan teknologi yang merubah model bisnis dari yang awalnya harus bertemu tatap muka dan membawa uang tunai (konvensional), sekarang transaksi dapat dilakukan jarak jauh dengan pembayaran dalam hitungan detik (*mobile payment*) (www.bi.go.id, 2020). *The Technology Acceptance Model* (TAM) membahas bagaimana faktor psikologis internal seseorang berperan dalam mengadopsi teknologi baru, dengan fokus pada 2 kepercayaan yaitu: persepsi manfaat yang dirasakan (*perceived usefulness*) dan persepsi kemudahan penggunaan yang dirasakan (*perceived ease of use*) (Davis, 1989; (Yoo & Fisher, 2017). Manfaat yang dirasakan didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya

bahwa menggunakan alat tertentu akan meningkatkan kinerjanya. Kemudahan yang dirasakan pengguna didefinisikan sebagai sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan alat tertentu akan lebih membebaskan mereka dari usaha yang lebih.

Financial technology mempengaruhi perilaku manajemen keuangan. Hubungan antara *financial technology* dan perilaku manajemen keuangan adalah positif. Hal ini menunjukkan pentingnya peran *financial technology* dalam perilaku manajemen keuangan (Humaidi et al., 2020). *Perceived usefulness* berpengaruh positif signifikan terhadap intensitas pembelian *online* yang merupakan salah satu indikator *personal financial management* (Lim et al., 2016). *Perceived usefulness* mampu menjelaskan penggunaan layanan keuangan *mobile* yang merupakan salah satu bentuk *Fintech* (Yoo & Fisher, 2017). Berdasarkan hubungan tersebut, hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H1: *Financial technology* berpengaruh terhadap *personal financial management*.

Financial Capability

Financial capability merupakan perilaku seseorang dalam aspek manajemen keuangan, termasuk mengelola keuangan, membuat pilihan keuangan, dan seberapa banyak ia menyadari isu keuangan (Yoo & Fisher, 2017). *Financial capability* lebih dari sekedar menjelaskan perilaku finansial milenial yang murni dari dalam individu. *Financial capability* diadaptasi dari hubungan antara individu dan realitas sosial mereka. Institusi tempat milenial beraktivitas membentuk kemampuan dan perilaku finansial mereka (Friedline & West, 2016). *Financial capability* menggabungkan *financial education* dengan *financial inclusion* /keterlibatan keuangan (Friedline & West, 2016).

Financial capability berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan milenial (Friedline & West, 2016). Perpaduan antara *saving account* dan *financial education* menjanjikan peningkatan perilaku keuangan milenial yang sehat dan meningkatkan stabilitas dalam tahap genting kehidupan mereka. Generasi milenial menunjukkan perilaku finansial yang beresiko ketika mereka hanya menerima pendidikan finansial. Milenial mungkin menjadi lebih baik ketika mereka memiliki kemampuan secara finansial atau terlibat langsung dalam kegiatan finansial. Memiliki pendidikan finansial saja dalam hal ini tidak membuat perbedaan yang signifikan. Harus memadukan *financial education* dengan *financial inclusion* untuk mendapatkan hasil yang signifikan (Friedline & West, 2016). *Financial capability* mengakui bahwa perilaku keuangan milenial tidak secara murni hanya berdasarkan kepada pengetahuan individu. Mereka juga perlu dilibatkan dalam arus keuangan dimana mereka mempunyai peluang untuk mempraktekkan keuangan yang sehat (Birkenmaier, 2013).

H2: *Financial capability* berpengaruh terhadap *personal financial management*.

Spiritual Intelligence

Spiritual intelligence atau kecerdasan spiritual merupakan kemampuan menemukan solusi suatu masalah seseorang (Soebyakto & Ming, 2012). Kedekatan seseorang dengan aspek Ilahi tidak harus dikatakan sebagai spiritualitas, karena semua orang memiliki spiritualitas yang tinggi, bahkan jika ia seorang humanis atau atheis. Kecerdasan spiritual lebih berkaitan dengan pencerahan jiwa (Saxena & Kadam, 2020). (Ahmadian et al., 2013) mengatakan kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang dalam membangun mimpi dan

memberi kekuatan untuk memenuhi impian tersebut. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spiritual individu maka akan semakin bijak dalam mengelola keuangannya (Humairo & Yuliana, 2019).

Penelitian sebelumnya terkait dengan *financial technology* dan *financial capability* menunjukkan ketidakkonsistenan pengaruh terhadap *personal financial management*. Dengan adanya ketidakkonsistenan tersebut, maka kehadiran *spiritual intelligence* dianggap penting dan diharapkan mampu mempengaruhi *financial technology* dan *financial capability* sehingga *personal financial management* dapat dioptimalkan. Penelitian ini akan menggunakan *spiritual intelligence* sebagai variable intervening yang dapat diukur dengan 4 indikator yaitu menerima setiap kritik dan saran dengan ikhlas, memiliki prinsip dalam hidup, selalu melakukan instropeksi diri, dan memiliki sikap kontrol diri seperti yang dilakukan dalam penelitian (Sina & Noya, 2012) dan (Humairo & Yuliana, 2019).

H3: *Spiritual intelligence* mampu memediasi hubungan antara *financial technology* dan *personal financial management*.

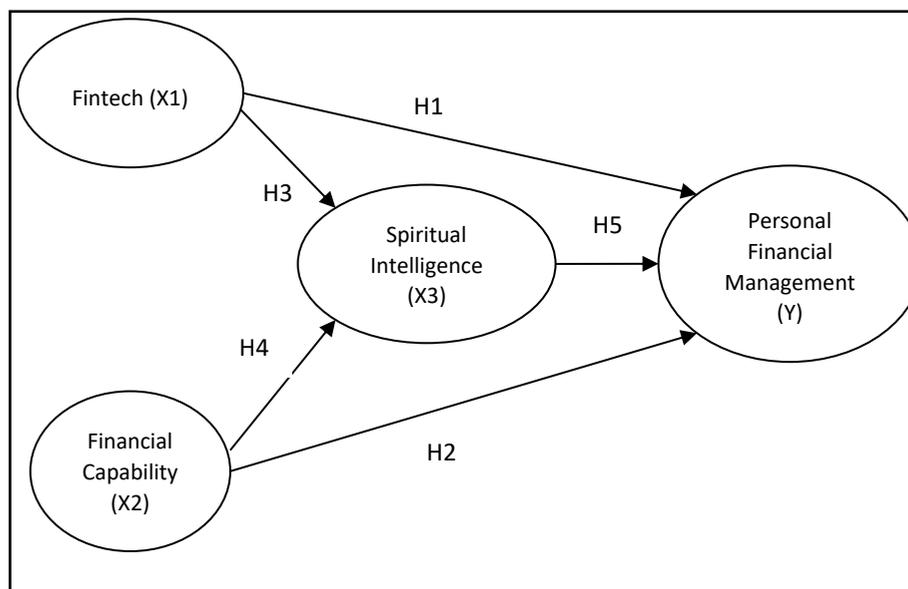
H4: *Spiritual intelligence* mampu memediasi hubungan antara *financial capability* dan *personal financial management*.

(Malik & Tariq, 2016) dalam penelitian mereka mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual memainkan peran positif dan signifikan dalam kualitas pekerjaan mereka. Kecerdasan spiritual juga membuat individu menjadi pribadi yang memiliki sikap tanggung jawab, mandiri, jujur, dan optimal (Chotimah & Rohayati, 2015). (Karvof, 2010) mengatakan bahwa kecerdasan spiritual diperlukan dalam mengelola uang (keuangan pribadi) karena dapat menimbulkan kegembiraan, rasa syukur, dan kejernihan pikiran dalam diri

seseorang. Kejernihan pikiran akan membuat seseorang berpikir secara bijak dan memanifestasikan cara mengelola uang dengan benar. Maka kecerdasan spiritual diperlukan dalam manajemen keuangan

pribadi (Saxena & Kadam, 2020). Maka hipotesis yang diusulkan adalah sebagai berikut:

H5: *Spiritual intelligence* berpengaruh terhadap *personal financial management*.



Gambar 1. Kerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode survey dengan menyebarkan kuesioner menggunakan google form dan media sosial. Perangkat ukur yang digunakan untuk mengetahui kuat atau lemahnya tingkat pengaruh adalah menggunakan Skala Likert. Pengukuran indikator penelitian ini diukur berdasarkan tingkat kesetujuan yang didapatkan dari setiap jawaban responden yang masuk melalui kuisisioner akan diberikan skor, skor tersebut berkisar antara 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Sample pada penelitian ini adalah 100 orang responden yang tinggal di Jawa Tengah. Teknik sampling secara representative adalah *non probability* - kombinasi *accidental sampling* dan *purposive sampling*. Dengan kata lain, yang dijadikan sample

oleh peneliti adalah responden yang usia produktif 18-54 tahun serta sudah memiliki penghasilan yang ditemui atau dapat dijangkau melalui media komunikasi oleh peneliti.

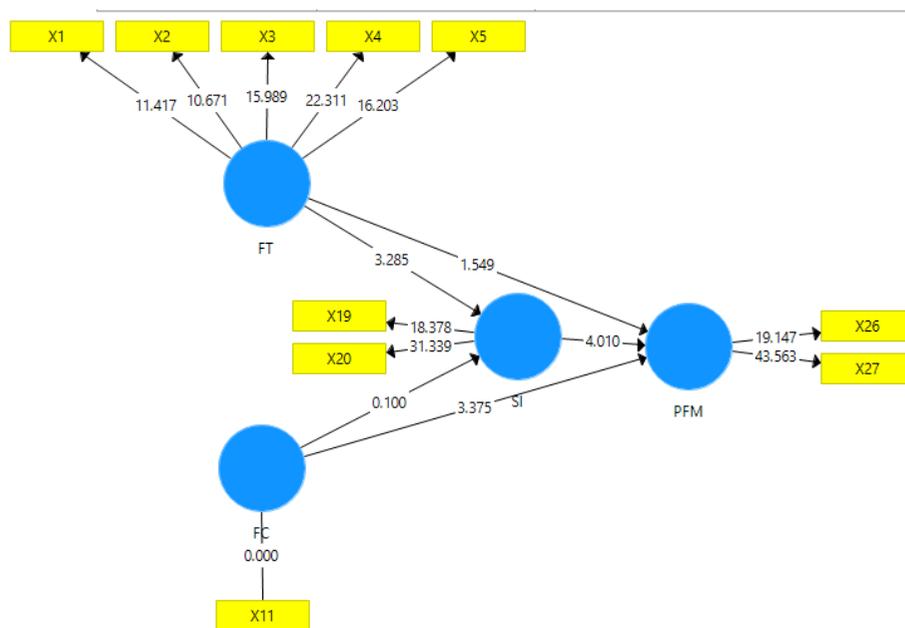
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan struktural (Structural Equation Model/ SEM) dengan menggunakan Partial Least Square (PLS). SEM digunakan untuk dapat menganalisis multivariate dengan banyak variable. SEM merupakan gabungan antara 2 konsep statistika, yaitu konsep analisis faktor yang masuk dalam model pengukuran (*measurement model*) dan konsep regresi melalui model struktural (*structural model*). Model pengukuran menjelaskan hubungan antara variable dengan indikator-indikatornya. Sedangkan model struktural menjelaskan hubungan

antar variable. Model pengukuran merupakan kajian dari psikometrika sedangkan model struktural merupakan kajian dari statistika (Widhiarso, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil analisis pengaruh *financial technology*, *subjective norm*, *financial capability*, dan *spiritual intelligence* terhadap *personal financial management* dapat ditunjukkan dalam **Gambar 2**.



Gambar 2. Hasil Penelitian

Pada gambar 2 terlihat bahwa semua indikator dalam model memiliki *loading factor* yang baik karena memenuhi criteria $> 0,7$. *Financial technology* terdiri dari indikator manfaat yang dirasakan (X1, X2, X3, X4) dan kemudahan yang dirasakan (X5). *Financial capability* terdiri dari indicator *financial inclusion* (X11). *Spiritual intelligence* terdiri dari indikator introspeksi diri (X19), dan kontrol diri (X20). Sedangkan *personl financial management* terdiri dari indikator menabung (X26) dan investasi (X27).

Setelah menguji outer model (model pengukuran) dan mendapatkan model yang

paling valid dan reliabel seperti **Gambar 2**, maka kemudian dapat dilakukan pengujian inner model (model struktural) dengan menggunakan nilai *path coefficients* dengan tingkat signifikansi 0,05. Nilai *t-Value* dalam program SmartPLS merupakan *TStatistics* pada *Path Coefficients* (Mean, STDEV, T-Values, P-Values). Apabila nilai *TStatistics* $\geq 1,967$ atau nilai probabilitas (PValues) $\leq 0,05$ maka hipotesis penelitian diterima. Nilai *Path Coefficients* (Mean, STDEV, T-Values, P-Values) dari model structural hasil pengolahan dengan SmartPLS tampak pada **Tabel 1**.

Tabel 1
Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values, P-Values)

		Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	TStatistics	P Values
FC	→	0,087	0,082	0,100	0,870	0,385
PFM						
FC	→	0,079	0,069	0,098	0,806	0,420
FT	→	0,196	0,215	0,094	2,081	0,038*
PFM						
FT	→	0,329	0,356	0,109	3,020	0,003*
SI	→	0,352	0,348	0,097	3,630	0,000*
PFM						

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Uji Hipotesis

Pada **Table 1**, nilai *TStatistics financial technology* terhadap *personal financial management* sebesar $2,081 \geq 1,967$ atau nilai *P* sebesar $0,038 \leq 0,05$ maka hipotesis 1 tak dapat ditolak. Artinya, *financial technology* berpengaruh terhadap *personal financial management*. Manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan *financial technology* mempengaruhi kemampuan dalam menabung dan investasi.

Nilai *TStatistics financial capability* terhadap *personal financial management* sebesar $0,870 \leq 1,967$ atau nilai *P* sebesar $0,385 \geq 0,05$ maka hipotesis 2 ditolak. Artinya, *financial capability* tidak berpengaruh terhadap *personal financial management*. Keterlibatan seseorang dalam kegiatan finansial secara langsung tidak berpengaruh terhadap kegiatan menabung dan berinvestasi.

Nilai *TStatistics financial technology* terhadap *spiritual intelligence* sebesar $3,020 \geq 1,967$ atau nilai *P* sebesar $0,003 \leq 0,05$ maka hipotesis 3 tak dapat ditolak. Artinya, *financial technology* berpengaruh terhadap *spiritual intelligence*. Manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam

menggunakan *financial technology* dapat membuat seseorang melakukan introspeksi diri dan kontrol diri dalam memanager keuangannya.

Nilai *TStatistics financial capability* terhadap *spiritual intelligence* sebesar $0,806 \leq 1,967$ atau nilai *P* sebesar $0,420 \geq 0,05$ maka hipotesis 4 ditolak. Artinya, *financial capability* tidak berpengaruh terhadap *spiritual intelligence*. Keterlibatan dalam kegiatan finansial secara langsung tidak mempengaruhi introspeksi diri dan kontrol diri seseorang khususnya dalam mengelola keuangan.

Nilai *TStatistics spiritual intelligence* terhadap *personal financial management* sebesar $3,630 \geq 1,967$ atau nilai *P* sebesar $0,000 \leq 0,05$ maka hipotesis 5 tak dapat ditolak. Artinya, *spiritual intelligence* berpengaruh terhadap *personal financial management*. Seseorang yang melakukan introspeksi diri dan kontrol diri maka ia akan mampu memanager keuangan yang sehat seperti menabung dan berinvestasi.

Variabel intervening dalam penelitian ini adalah *spiritual intelligence*. Maka *spiritual intelligence* menjadi perantara antara *financial technology* dan *financial capability* terhadap *personal*

financial management. Berdasarkan **Tabel 1** dapat diketahui bahwa *spiritual intelligence* berpengaruh signifikan terhadap *personal financial management* sehingga fungsi *spiritual intelligence* sebagai pemediasi dapat diuji lebih lanjut.

Uji pengaruh tidak langsung atau menggunakan perantara *spiritual intelligence* kedua variable independen terhadap variable dependen dapat dilihat pada **Table 2**.

Tabel 2
Total Indirect Effects

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	TStatistics	P Values	Keterangan
FT → SI → PFM	0,116	0,123	0,053	2,182	0,030*	
FC → SI → PFM	0,028	0,023	0,036	0,775	0,439	Dihapus

Sumber: Data Primer yang diolah, 2022

Pengujian pengaruh tidak langsung antara *financial capability* terhadap *personal financial management* melalui *spiritual intelligence* dihapuskan karena pada uji pengaruh langsung antara *financial capability* terhadap *personal financial management* menunjukkan hasil yang tidak signifikan. Sehingga *spiritual intelligence* tidak mampu menjadi variabel pemediasi antara *financial capability* dengan *personal financial management*.

Pengujian pengaruh tidak langsung antara *financial technology* terhadap *personal financial management* melalui *spiritual intelligence* dapat dilakukan dengan membandingkan koefisien regresi secara langsung (Tabel 1) dengan koefisien regresi secara tidak langsung (Tabel 2). Koefisien *financial technology* terhadap *personal financial management* melalui *spiritual intelligence* adalah sebesar 0,116. Nilai tersebut juga dapat diperoleh dari table 1 yaitu dari nilai koefisien regresi antara *financial technology* dengan *spiritual intelligence* dikalikan dengan koefisien regresi *spiritual intelligence* terhadap *personal financial management* atau $0,329 \times 0,352 = 0,116$.

Nilai 0,116 tersebut lebih rendah dibandingkan koefisien regresi *financial*

technology terhadap *personal financial management* secara langsung pada Table 1 yaitu sebesar 0,196. Pada hasil uji signifikansi tidak langsung, *p values* menunjukkan hasil yang signifikan yaitu 0,030. Sedangkan hasil uji *p values* antara *financial technology* terhadap *personal financial management* secara langsung juga masih signifikan yaitu sebesar 0,038. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *spiritual intelligence* menjadi pemediasi sebagian atau parsial (*quasi mediating*).

Analisis

Hasil penelitian menggambarkan bahwa *financial technology* mempengaruhi seseorang dalam mempraktekan manajemen keuangan pribadi yang baik. Manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan *financial technology* mempengaruhi kemampuan dalam menabung dan investasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Humaidi et al., 2020) yang menemukan bahwa *financial technology* mempengaruhi perilaku manajemen keuangan dari populasi usia produktif di Surabaya. (Cobla & Osei-Assibey, 2018) juga menemukan pengaruh yang signifikan pada *digital payment* yang merupakan salah satu bentuk fintech

terhadap perilaku menabung dan berbelanja generasi muda. Manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan *financial technology* ternyata mempengaruhi milenial dalam menabung dan berinvestasi. Milenial dan komunitasnya tidak lepas dari teknologi dalam aktivitas sehari-hari mereka. Tidak terkecuali dalam kegiatan keuangan. Milenial menggunakan *financial technology* dengan baik dalam kehidupan sehari-hari mereka (Humaidi et al., 2020). Termasuk dalam menabung dan investasi yang sekarang dapat dilakukan dengan mudah menggunakan *smartphone* dengan berbagai aplikasi dan *e-commerce*. *E-commerce* tidak hanya mencakup sektor perdagangan barang dan jasa, tetapi juga jasa keuangan dengan platform yang berbeda seperti pinjaman, hipotek, instrument pembayaran, dan perbandingan produk dan jasa lembaga keuangan. Fintech memberikan solusi produk sistem pembayaran, tabungan, pengiriman uang, investasi, perdagangan, pinjaman, asuransi, dan UMKM (Setiawan et al., 2020). Berbagai fasilitas fintech yang bermanfaat dan memberikan kemudahan dalam menabung dan berinvestasi tersebut membuat milenial dapat mengelola keuangan pribadi mereka, khususnya dalam menabung dan investasi dengan lebih baik.

Selain itu, *financial technology* juga berpengaruh terhadap *spiritual intelligence*. Manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan *financial technology* dapat membuat seseorang melakukan introspeksi diri dan kontrol diri dalam *manage* keuangannya. Hal ini sangat memungkinkan di era digital saat ini. Karena kita bisa mencatat dan membukukan segala penerimaan dan pengeluaran kita dengan berbagai aplikasi pengelola keuangan yang dapat kita unduh dalam *smartphone* kita. Sehingga kita bisa mengetahui berapa besar pengeluaran yang

telah kita keluarkan hari ini, serta kapan kita harus berhemat. Kita juga dapat dengan mudah mengecek jumlah tabungan kita dan mengalokasikan tabungan tersebut untuk investasi. Ada beragam pilihan investasi yang dapat kita lakukan sendiri melalui berbagai aplikasi di *smartphone* misalnya investasi emas, deposito, investasi saham maupun valas. Oleh karena itu, jelas bahwa *financial technology* berpengaruh terhadap *spiritual intelligence*.

Financial capability tidak berpengaruh terhadap *personal financial management*. Keterlibatan dalam kegiatan finansial secara langsung tidak berpengaruh terhadap kegiatan menabung dan berinvestasi. Demikian pula, *financial capability* tidak berpengaruh terhadap *spiritual intelligence*. Keterlibatan dalam kegiatan finansial secara langsung juga tidak mempengaruhi introspeksi diri dan kontrol diri seseorang dalam *manage* keuangannya. Hal ini disebabkan karena orang yang biasa terlibat dalam kegiatan finansial secara langsung pada dasarnya telah lebih berhati-hati (Nirmala, Munasiron Miftah, 2019) dalam melakukan transaksi keuangan. Oleh karena itu mereka lebih cermat dalam mengelola keuangan mereka. Mereka telah mampu mengelola uang dengan baik dan menyisihkan sebagian untuk ditabung dan investasi. Pengetahuan tentang keuangan yang lebih baik, dalam hal ini karena belajar dari pengalaman terlibat langsung dalam kegiatan keuangan, telah membantu mereka dalam mengelola konsumsi dan keuangan agar optimal dan seimbang. Hal ini sejalan dengan penelitian (Romiti & Rossi, 2014). Selain itu, (Dikria & Mintarti, 2016) dalam penelitiannya juga menyimpulkan bahwa sifat konsumtif akan lebih rendah ketika seseorang memiliki pemahaman keuangan dan pengendalian diri yang baik.

Spiritual intelligence berpengaruh terhadap *personal financial management*. Dalam pengelolaan keuangan, seseorang membutuhkan *spiritual intelligence*. *Spiritual intelligence* berfokus pada mental seseorang seperti kapasitas seseorang dalam memproses suatu tujuan dalam hidup yang sesuai secara sosial dengan memahami diri sendiri (Saxena & Kadam, 2020). Dengan *spiritual intelligence* seseorang akan menjadi pribadi yang jujur, mandiri, bertanggung jawab, dan optimal. Sehingga akan berdampak positif pada diri seseorang karena akan memunculkan sikap yang positif di dalam dirinya seperti rasa mandiri, tanggung jawab, jujur, dan mengoptimalkan kebebasan dalam manajemen keuangan (Saxena & Kadam, 2020). Seseorang yang memiliki *spiritual intelligence* akan dapat mengelola keuangannya dengan baik (Amaliyah, 2020).

Pengaruh Langsung dan Tidak Langsung

Pada **Tabel 1** terlihat bahwa pengaruh tidak langsung *financial technology* terhadap *personal financial management* melalui *spiritual intelligence* sebagai mediator adalah signifikan. Akan tetapi pengaruh tidak langsung tersebut merupakan pengaruh tidak langsung semu atau parsial karena pengaruh langsung *financial technology* terhadap *personal financial management* sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan. **Tabel 2** menunjukkan koefisien *financial technology* terhadap *personal financial management* melalui *spiritual intelligence* bersifat positif. Artinya, semakin seseorang mendapatkan manfaat dan kemudahan dengan *financial technology* maka akan semakin mampu mengelola tabungan dan investasinya dengan baik.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, pengaruh tidak langsung *financial capability* terhadap *personal*

financial management melalui *spiritual intelligence* sebagai *variable intervening* telah dihapuskan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *spiritual intelligence* tidak dapat menjadi mediator antara *financial capability* dengan *personal financial management*. Sebab, pada hasil uji secara langsung (*path coefficients*) antara *financial capability* terhadap *personal financial management* telah menunjukkan hasil yang tidak signifikan sehingga uji tidak langsung tidak perlu dilakukan.

SIMPULAN

Financial technology berpengaruh terhadap *personal financial management*. Artinya, manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan *financial technology* mempengaruhi kemampuan dalam menabung dan investasi. *Financial capability* tidak berpengaruh terhadap *personal financial management*. Berarti keterlibatan seseorang dalam kegiatan finansial secara langsung tidak berpengaruh terhadap kegiatan menabung dan berinvestasi. *Financial technology* berpengaruh terhadap *spiritual intelligence*. Artinya, manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan *financial technology* dapat membuat seseorang melakukan introspeksi diri dan kontrol diri dalam memanager keuangannya. *Financial capability* tidak berpengaruh terhadap *spiritual intelligence*. Hal ini berarti bahwa keterlibatan dalam kegiatan finansial secara langsung tidak mempengaruhi introspeksi diri dan kontrol diri seseorang khususnya dalam mengelola keuangan. *Spiritual intelligence* berpengaruh terhadap *personal financial management*. Berarti seseorang yang melakukan introspeksi diri dan kontrol diri maka ia akan mampu memanager keuangan yang sehat seperti menabung dan berinvestasi. Pengaruh tidak langsung *financial technology* terhadap

personal financial management melalui *spiritual intelligence* sebagai mediator adalah signifikan. Akan tetapi pengaruh tidak langsung tersebut merupakan pengaruh tidak langsung semu atau parsial karena pengaruh langsung *financial technology* terhadap *personal financial management* sama-sama memiliki pengaruh yang signifikan.

Berdasarkan berbagai dukungan signifikan dari pengujian hipotesis telah menjawab masalah penelitian tersebut, dimana menghasilkan model untuk meningkatkan *personal financial management* yang didasarkan pada (1) Meningkatkan *personal financial management* melalui *financial technology*, yaitu dengan meningkatkan manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan teknologi keuangan. (2) Meningkatkan *personal financial management* melalui *financial technology* dengan *spiritual intelligence* sebagai mediator, yaitu dengan meningkatkan manfaat dan kemudahan yang dirasakan dalam menggunakan teknologi keuangan agar seseorang dapat mengevaluasi (introspeksi diri) dan mengelola (kontrol diri) keuangan mereka dengan lebih mudah hingga akhirnya mereka mampu meningkatkan tabungan dan investasi mereka. (3) Meningkatkan *personal financial management* melalui *spiritual intelligence*, yaitu dengan meningkatkan sikap introspeksi diri dan kontrol diri.

Dalam rangka meningkatkan *personal financial management*, seseorang perlu lebih banyak terlibat dalam kegiatan finansial (*financial inclusion*). Meskipun mereka telah cukup berpengalaman terlibat langsung dalam kegiatan finansial, namun hal tersebut perlu untuk lebih ditingkatkan lagi sehingga kemampuan *personal financial management* menjadi lebih baik lagi. Selain itu, perlu lebih memunculkan *spiritual intelligence* atau sikap memiliki prinsip

hidup, introspeksi diri, dan kontrol diri dalam diri mereka.

Penelitian ini belum mampu memecahkan riset gap dari penelitian terdahulu mengenai pengaruh *financial capability* terhadap *personal financial management*. Oleh sebab itu, untuk penelitian yang akan datang, peneliti menyarankan supaya variable *spiritual intelligence* dikaji kembali. Misalnya, mengeksplor kembali indikator *spiritual intelligence* yang lebih tepat supaya dapat menjadi mediator yang lebih baik bagi *financial capability* terhadap *personal financial management*. Dapat pula mengeksplor lebih banyak lagi indikator *financial capability* sehingga memiliki pengaruh yang lebih kuat baik terhadap *spiritual intelligence* maupun terhadap *personal financial management*. Selain itu juga dapat menggunakan variabel lain untuk dapat mengatasi riset gap sebelumnya, seperti: *income* (pendapatan), faktor demografi usia dan jenis kelamin, *personality traits* (kepribadian), atau *self efficacy* (kepercayaan individu akan kemampuannya untuk sukses dalam melakukan sesuatu).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadian, E., Hakimzadeh, A., & Kordestani, S. (2013). Job Stress and Spiritual Intelligence: A Case Study. *World Applied Sciences Journal*, 22(11), 1667-1676.
- Amaliyah, E. D. E. (2020). *Peran Spiritual Intelligence dalam Meningkatkan Personal Financial Management Melalui Financial Technology, Subjective Norm, dan Financial Capability* [Universitas Islam Sultan Agung Semarang]. http://repository.unissula.ac.id/view/creators/Amaliyah=3AErlina_Dewi_Endah=3A=3A.html

- Anggraini, A. D. (2019). *Perkembangan Fintech di Indonesia*. <https://indonesiabaik.id/infografis/perkembangan-fintech-di-indonesia>
- Bamforth, J., Jebarajakirthy, C., & Geursen, G. (2018). Understanding undergraduates' money management behaviour: a study beyond financial literacy. *International Journal of Bank Marketing*, 36(7), 1285–1310. <https://doi.org/10.1108/IJBM-05-2017-0104>
- Birkenmaier, M. S. S. & J. C. (Eds.). J. (2013). Financial education and capability: Research, education, policy, and practice. *Building Blocks of Financial Capability, New York: Oxford University Press.*, 3–43.
- Chotimah, C., & Rohayati, S. (2015). Pengaruh Pendidikan Keuangan Di Keluarga, Sosial Ekonomi Orang Tua, Pengetahuan Keuangan, Kecerdasan Spiritual, Dan Teman Sebaya Terhadap Manajemen Keuangan Pribadi Mahasiswa S1 Pendidikan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Surabaya. *Jurnal Pendidikan Akuntansi (JPAK)*, 3(2), 1–10.
- Cobla, G. M., & Osei-Assibey, E. (2018). Mobile Money Adoption and Spending Behaviour: The Case of Students in Ghana. *International Journal of Social Economics*, 45 (1), 29–42.
- Cummins, M. M., Haskell, J. H., & Jenkins, S. J. (2009). Financial Attitudes Andspending Habits Of University Freshmen. *Journal of Economics and Economic Education Research*, 10(1).
- Dikria, O., & Mintarti, S. U. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan dan Pengendalian Diri terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Jurusan Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Volume 9 N*, 128–139.
- Friedline, T., & West, S. (2016). Financial Education is not Enough: Millennials May Need Financial Capability to Demonstrate Healthier Financial Behaviors. *Journal of Family and Economic Issues*, 37(4), 649–671. <https://doi.org/10.1007/s10834-015-9475-y>
- Humaidi, A., Khoirudin, M., Adinda, A. R., & Kautsar, A. (2020). The Effect of Financial Technology, Demography, and Financial Literacy on Financial Management Behavior of Productive Age in Surabaya, Indonesia. *International Journal of Advances in Scientific Research and Engineering*, 06(01), 77–81. <https://doi.org/10.31695/ijasre.2020.33604>
- Humairo, N., & Yuliana, I. (2019). Mampukah Kecerdasan Spiritual Memoderasi Hubungan Faktor Demografi dalam Mengelola Keuangan Pribadi Mahasiswa? *Esensi: Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, 9(2), 225–234. <https://doi.org/10.15408/ess.v9i2.13236>
- Karvof, A. A. (2010). *Kaya dengan CEPIL: Cara Cerdas Meraih Kekayaan dan Keberkatan Finansial*. Elex Media Komputindo.
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>
- Lim, Y. J., Osman, A., Salahuddin, S. N., Romle, A. R., & Abdullah, S. (2016). Factors Influencing Online Shopping Behavior: The Mediating Role of Purchase Intention. *Procedia Economics and Finance*, 35(October

- 2015), 401–410.
[https://doi.org/10.1016/s2212-5671\(16\)00050-2](https://doi.org/10.1016/s2212-5671(16)00050-2)
- Malik, M. S., & Tariq, S. (2016). Impact of Spiritual Intelligence on Organizational Performance. *International Review of Management and Marketing*, 6(2).
- Nirmala, Munasiron Miftah, dan S. M. (2019). Analisis Gaya Hidup dan Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa dalam Cashless Society. *Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta*. Jl. <https://doi.org/10.4234/jjoffamilysociology.28.250>
- OJK. (n.d.). *Sudahkah Kamu Merdeka Secara Finansial? Buktikan dengan Enam Tanda Merdeka Finansial*. Retrieved January 18, 2022, from <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/10456>
- Romiti, A., & Rossi, M. (2014). *Wealth decumulation, portfolio composition and financial literacy among European elderly* (Working Paper No. 375; December).
- Saxena, N., & Kadam, M. (2020). Anaging of Personal Finance : Impact of Spiritual. *Our Heritage*, 68(51), 94–103.
- Scheresberg, C. D. B., Hasler, A., & Lusardi, A. (2020). MILLENNIAL MOBILE PAYMENT USERS: A LOOK INTO THEIR PERSONAL FINANCES AND FINANCIAL BEHAVIOR. *ADB Working Paper Series Asian Development Bank Institute*, 1074.
- Setiawan, M., Effendi, N., Santoso, T., Dewi, V. I., & Sapulette, M. S. (2020). Digital financial literacy, current behavior of saving and spending and its future foresight. *Economics of Innovation and New Technology*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/10438599.2020.1799142>
- Sina, P. G., & Noya, A. (2012). Pengaruh Kecerdasaan Spirtual Terhadap Pengelolaan Keuanagan Pribadi. *Jurnal Manajemen*, 11(2), 171–188.
- Soebyakto, B., & Ming, C. (2012). An Empirical Testing of Intelligence, Emotional and Spiritual Quotients Quality of Managers Using Structural Equation Modeling. Retrieved from. *International Journal of Independent Research and Studies*, 1(1), 1–12.
- Widhiarso, W. (2010). *Praktek Model Persamaan Struktural (SEM) Melalui Program Amos*. 1–11.
- www.bi.go.id. (2020). *Edukasi Financial Technology*.
- Xiao, J. J. (2016). Handbook of Consumer Finance Research. *Handbook of Consumer Finance Research*, 1, 3–17. <https://doi.org/10.1007/978-3-319-28887-1>
- Yoo, J. H., & Fisher, P. J. (2017). Mobile Financial Technology and Consumers' Financial Capability in the United States. *Journal Of Educaion & Social Policy*, 7(1), 80–93. <https://doi.org/10.1109/CVPR.2011.5995334>